

Dimensi *Fraud Hexagon* dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring

The Hexagon Fraud Dimensions and Spirituality on Academic Cheating During Online Learning

Akhmad Affandi¹ Tito IM. Rahman Hakim² Prasetyono³

^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 24 Mei 2022

Revised 03 Juni 2022

Publish 27 Juni 2022

Keywords:

Academic cheating, fraud hexagon, online learning, spirituality

DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>

ABSTRACT

COVID-19 has made changes in many aspects of human life. One of the changes is in the education aspect. The learning process that used to be carried out offline now has to be done online. One consequence of online learning is the soaring academic cheating. This paper aims to examine the effect of pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization and ego on academic cheating during online learning moderated by spirituality. The respondents of this study were 191 bachelor's students of Accounting, Trunojoyo Madura University. Data collection techniques using online questionnaires. The data obtained is processed statistically using the SmartPLS program. The result of this study shows that pressure, collusion and opportunity have a positive and significant effect on academic cheating during online learning, while capability, rationalization and ego have no significant effect. Spirituality is also unable to moderate pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization and ego towards academic cheating during online learning. Students commit academic fraud during online learning because they have the opportunity to do so, there is assistance from fellow students and are pressured both internally and externally to excel academically.

ABSTRAK

COVID-19 membuat perubahan di sejumlah sisi kehidupan manusia. Salah satu perubahannya berada dalam bidang pendidikan. Pembelajaran yang dulu dilakukan secara luring kini harus dilakukan secara daring. Dampak dari pembelajaran daring membuat kecurangan akademik semakin meningkat. Artikel ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring yang dimoderasi oleh spiritualitas. Responden penelitian ini adalah 191 mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner secara online. Data yang diperoleh diolah menggunakan program SmartPLS. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tekanan, kolusi dan kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring, sedangkan kemampuan, rasionalisasi dan ego tidak berpengaruh signifikan. Spiritualitas juga tidak mampu memoderasi tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring karena mereka memiliki kesempatan untuk melakukan hal tersebut, terdapat bantuan dari sesama mahasiswa dan adanya tekanan baik secara internal maupun eksternal agar berprestasi secara akademik.

* Corresponding author: tito.rhakim@trunojoyo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 COVID-19 mulai masuk ke Indonesia. Masuknya COVID-19 ke Indonesia membuat seluruh lapisan masyarakat harus beradaptasi dengan kebiasaan baru. Salah satu kebiasaan baru yang harus dilakukan adalah pembelajaran secara daring. Hal ini dilakukan atas peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) No.1 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran COVID-19 di perguruan tinggi. Dengan diberlakukannya pembelajaran daring ini muncul enigma dan ketidakpercayaan atas hasil asesmen yang telah dikerjakan mahasiswa (White, 2021). Fenomena kecurangan akademik masih menjadi peristiwa sosial yang menarik untuk diteliti terutama karena meningkatnya praktik ini selama pembelajaran daring yang diakibatkan pandemi COVID-19. Duarte (2008) menyatakan bahwa perilaku individu di masa mendatang ditentukan oleh pendidikan yang didapatkan dan melalui pendidikan mahasiswa memaknai makna integritas. Integritas sangatlah penting bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan akuntansi karena menurut Nahar (2018) jika melihat skandal akuntansi di masa lalu terbukti bahwa akuntan dan auditor cenderung toleran terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat merusak integritas.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik sehingga tindakan tidak etis ini dapat dicegah atau setidaknya dimitigasi. Menurut Lanier (2006) sikap integritas mahasiswa mulai menurun sehingga dalam pembelajaran daring semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Kennedy *et al.* (2000) yang memaparkan bahwa dalam pembelajaran daring mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan Christiana *et al.* (2021) memberikan hasil sebanyak 64% dari 69 fakultas perguruan tinggi dan 57% dari 172 mahasiswa merasa bahwa tindakan mencontek lebih mudah dilakukan saat ujian dilakukan secara daring. Terdapat kasus di Inha University Korea Selatan, sebanyak 90 mahasiswa terbukti mencontek saat ujian dilakukan secara daring (Abcnews, 2020).

Kecurangan akademik selama pembelajaran daring tidak hanya terjadi di perguruan tinggi internasional saja. Peneliti menemukan fenomena terkait kecurangan akademik saat pembelajaran daring di perguruan tinggi nasional. Fenomena tersebut diketahui melalui *website* lembaga pers mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Dilansir melalui Spiritmahasiswa (2021) jumlah mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) sangat minim. Hal tersebut diduga bahwa mahasiswa baru melakukan kecurangan akademik dengan cara hanya melakukan presensi tanpa mengikuti serangkaian kegiatan yang berlangsung. Peneliti lebih banyak lagi menemukan jenis kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa UTM namun tidak terekspos oleh media karena sifatnya yang tertutup. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor *fraud hexagon* yaitu tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego (Vousinas, 2019) terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring dengan variabel moderasi spiritualitas.

Menurut Baron dan Kenny (1986) variabel moderasi dapat muncul karena terdapat hubungan yang rendah antara variabel independen dengan variabel dependen, selain itu terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Pemilihan spiritualitas sebagai variabel moderasi didukung oleh teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1991). Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa dalam sebuah tindakan sosial yang akan dilakukan individu akan selalu disertai oleh penilaian moral (Bandura, 1991; Bandura, 2002; Maulidi, 2020). Individu dengan penilaian moral (spiritualitas) yang tinggi akan lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang etis atau bermoral. Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan Herlyana *et al.* (2017) bahwa spiritualitas mampu membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Sehingga orang yang memiliki jiwa spiritualitas yang tinggi lebih sensitif terhadap perbuatan yang benar dan yang salah.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi S1 Akuntansi UTM yang sedang/telah menempuh pembelajaran secara daring. Adapun alasan pemilihan mahasiswa S1 Akuntansi digunakan sebagai responden karena menurut Burke *et al.* (2007) salah satu faktor penyebab terjadinya tindak kecurangan pelaporan keuangan di lingkungan kerja adalah akibat dari adanya tindak kecurangan akademik yang terjadi selama proses pendidikan. Kecurangan yang paling banyak ditemukan pada tahun 2014 adalah pada divisi akuntansi yakni sebesar 17,8% (Forbes, 2014). Data *Association of Certified Fraud Examiners* (AFCE) Indonesia melalui Survei Fraud Indonesia tahun 2019 juga menjelaskan bahwa latar

belakang pendidikan pelaku *fraud* paling banyak di Indonesia adalah tingkat sarjana yaitu sebesar 73,2%. Hal ini membuktikan mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akademik saat proses pendidikannya akan cenderung melanggar etika ketika mereka bekerja (Deliana *et al.*, 2017).

Hasil analisis statistik memberikan bukti empiris bahwa tekanan, kolusi dan kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik sedangkan kemampuan, rasionalisasi dan ego tidak secara signifikan memengaruhi kecurangan akademik. Spiritualitas juga terbukti tidak memoderasi pengaruh tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego, namun variabel ini dapat mengurangi efek faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik meski tidak signifikan. Paper ini berkontribusi melalui dua hal pada konsep kecurangan akademik selama pembelajaran *online*. Pertama, dengan menambahkan variabel moderasi spiritualitas paper ini berusaha untuk mengurangi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu walaupun spiritualitas tidak secara signifikan memoderasi efek faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik. Kedua, ketidakmampuan variabel spiritualitas untuk mengurangi efek tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego memberikan wawasan bahwa pada pembelajaran *online* dalam melakukan kecurangan terdapat proses berpikir yang lebih kompleks yang mungkin dapat dijelaskan *social influence theory* dan *routine activity theory*.

2. TELAAH LITERATUR

Teori *fraud hexagon* dan teori kognitif sosial digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan hubungan teoretis antara variabel independen yaitu faktor *fraud hexagon* (tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, ego), variabel dependen kecurangan akademik saat pembelajaran daring, dan spiritualitas sebagai variabel moderasi. *Fraud hexagon theory* adalah teori baru yang dikembangkan pada tahun 2019 oleh George Louis Vousinas dari National Technical University of Athens. Vousinas menambahkan satu faktor lagi yakni kolusi. Menurut Vousinas (2019) ketika beberapa penipu bekerja sama, mereka mungkin dapat merusak proses verifikasi transaksi secara independen atau mekanisme lain yang dirancang untuk melakukan sebuah penipuan. Hal ini juga telah dikonfirmasi dalam laporan ACFE yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari kasus yang diselidiki melibatkan banyak pemangku kepentingan yang bekerja sama untuk melakukan penipuan. Sehingga terdapat enam faktor yang memicu tindak terjadinya kecurangan menurut *fraud hexagon theory* atau biasa juga disebut S.C.C.O.R.E. Model.

Teori kognitif sosial adalah sebuah penamaan baru dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menggagas teori ini antara tahun 1970 sampai 1980. Konsep utama teori ini adalah proses belajar observasional atau belajar dengan observasi. Menurut Yanuardianto (2019) teori kognitif sosial mengarah pada anggapan bahwa sebagian besar proses pembelajaran pada manusia terjadi dalam kehidupan sosialnya. Pembelajaran ini dapat dicapai dengan memperhatikan orang lain dan mengamati bagaimana proses manusia memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan dan sikap. Individu dapat memiliki niat melaksanakan sebuah perilaku karena adanya dorongan dari luar individu. Dorongan yang berasal dari luar individu tersebut bisa berasal dari dorongan orang lain, lingkungan sosial dan lain-lain. Hal ini didukung dengan *fraud hexagon theory* yang mana teori tersebut membahas faktor-faktor yang dapat memengaruhi individu dalam berbuat curang. Salah satu faktor tersebut adalah tekanan. Menurut Albrecht *et al.* (2012) tekanan adalah suatu kondisi dimana individu perlu untuk melakukan kecurangan.

Implikasi dari faktor tekanan untuk kecurangan akademik adalah mereka yang mendapatkan tekanan dari luar cenderung melakukan tindakan kecurangan akademik. Salah satu bentuk tekanan eksternal adalah orang tua dan pemberi beasiswa. Orang tua menuntut anaknya mendapatkan Indeks Prestasi (IP) yang tinggi agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan apabila telah lulus nantinya, sedangkan pihak pemberi beasiswa yang mengharuskan IP mereka di atas syarat yang mereka inginkan. Tekanan yang bersumber dari lingkungan juga dapat memengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran daring, selain itu tugas yang menumpuk juga akan menambah beban mereka sehingga mereka rela melakukan perbuatan kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar tekanan yang didapat maka semakin besar realisasi kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Menurut penelitian Dewi *et al.* (2017) mahasiswa yang ingin lulus lebih awal dengan nilai bagus rentan melakukan kecurangan akademik karena dihadapkan pada tuntutan dari orang tua dan rivalitas teman sekelas. Sebuah penelitian oleh Murdiansyah *et al.* (2017) menekankan bahwa tekanan untuk meraih nilai tinggi tidak hanya datang dari mahasiswa, tetapi juga dari pihak luar seperti orang tua, pemberi beasiswa dan tempat kerja. Penelitian lain Limbong

(2021), Monika (2020) serta Andayani dan Sari (2019) memberikan hasil yang berbeda, bahwa tekanan tidak memengaruhi kecurangan akademik. Berlandaskan pada penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis:

H₁: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Seseorang yang memiliki kemampuan akan memperbesar peluang mereka untuk melakukan sebuah perilaku. *Fraud hexagon theory* juga mendukung pernyataan tersebut yang mana dalam salah satu faktornya terdapat faktor kemampuan. Kemampuan merupakan keahlian untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengendalikan situasi sosial demi keuntungan pribadi (Purnamasari, 2013). Faktor kemampuan dapat diimplikasikan dalam kecurangan akademik. Mereka yang cenderung mempunyai kemampuan untuk mengakali sebuah sistem perkuliahan daring memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan. Salah satu bentuk keterampilan yang dimiliki mahasiswa adalah kemampuan menyontek saat ujian meskipun kamera menyala. Selain itu kemampuan untuk mengakali sistem presensi perkuliahan secara *online*. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan mahasiswa maka semakin besar pula kecurangan akademik terjadi.

Beberapa penelitian mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh penulis. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zamzam *et al.* (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mampu menyontek lebih cenderung melakukan kecurangan akademik daripada yang tidak memiliki kemampuan menyontek. Penelitian Purwatmiasih *et al.* (2021) juga mempertegas pernyataan yang dilemparkan oleh penulis, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada saat ujian dilaksanakan secara daring. Hasil berlainan nampak pada penelitian Nurkhin dan Fachrurrozie (2018) serta Nusron dan Sari (2020) yang memberi hasil bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berlandaskan pada penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis:

H₂: Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Kolusi merupakan kerja sama yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih yang bersifat tersembunyi guna mendapatkan suatu hal yang diinginkan (Susandra dan Hartina, 2017). Terdapat hubungan antara kolusi dengan kecurangan akademik. Mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik umumnya melakukannya bersama dengan temannya. Hal tersebut dilakukan untuk mengecoh para pengajar, seperti perilaku titip absen. Mahasiswa menyuruh salah seorang temannya untuk melakukan presensi palsu guna mengisi kehadiran perkuliahan. Dari hal tersebut nampak jelas bahwa kolusi sangat berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga dapat dikatakan semakin besar pengaruh kolusi maka tingkat melakukan kecurangan akademik pada sistem pembelajaran daring juga semakin besar. Pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti didukung dengan adanya penelitian terdahulu. Salah satu penelitian terdahulu yang menggunakan faktor kolusi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kecurangan akademik adalah penelitian dari Apsari dan Suhartini (2021) serta Ramadhan dan Ruhayat (2020). Hasil penelitian keduanya menyimpulkan bahwa kolusi memengaruhi moral akademik mahasiswa. Sepengetahuan penulis belum banyak penelitian yang menggunakan faktor kolusi sehingga belum terdapat hasil yang menyimpulkan bahwa faktor kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berlandaskan pada penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis:

H₃: Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Kemudahan yang dirasakan oleh seseorang saat akan melaksanakan sesuatu akan memperbesar terjadinya perilaku tersebut, namun kesulitan yang dirasakan saat melakukan sesuatu akan memperkecil perilaku tersebut terealisasi. Dalam *fraud hexagon theory*, kesempatan merupakan peluang yang muncul dihadapan calon pelaku baik secara sengaja ataupun tidak sehingga menjadikan seseorang untuk melakukan perbuatan kecurangan (Widianto dan Sari, 2017). Kesempatan tersebut muncul dikarenakan terdapat celah dalam suatu sistem. Seseorang yang memiliki kemampuan tanpa didukung adanya suatu kesempatan maka akan sulit untuk melakukan kecurangan. Dalam hal ini kecurangan yang dimaksud adalah kecurangan akademik. Sepandai apapun mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik tanpa didukung dengan adanya kesempatan/peluang maka tidak akan terealisasi.

Adanya pembelajaran secara daring membuat kesempatan kecurangan semakin luas, sebab dosen tidak dapat mengawasi secara langsung apa yang dilakukan mahasiswa selama pembelajaran. Akibatnya,

mahasiswa sering memanfaatkan kesempatan ini untuk menyontek saat ujian, mengisi presensi tanpa kuliah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesempatan memengaruhi kecurangan akademik dalam proses pembelajaran daring. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthia (2021) kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, hal tersebut dikarenakan mahasiswa memiliki kesempatan menyontek yang lebih pada sistem pembelajaran daring daripada pembelajaran luring. Riset Rahmadina dan Hapsari (2020) menegaskan ketidakdisiplinan pengawas pada saat ujian membuat mahasiswa memiliki kesempatan untuk menyontek. Berlainan dengan hasil penelitian Adrianus *et al.* (2019) dan Saidina *et al.* (2017), hasil penelitian mereka memberikan kesimpulan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berlandaskan pada penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis:

H₄: Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Seseorang melakukan suatu perilaku karena terinspirasi dari orang lain atau orang lain juga melakukan perilaku tersebut. Didukung dengan *fraud hexagon theory* yang mana menjelaskan tentang sikap pembelaan terhadap diri sendiri atau disebut dengan rasionalisasi. Menurut Albrecht (2003) mendefinisikan rasionalisasi sebagai sikap membenaran terhadap diri sendiri atas sebuah perilaku yang salah. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa memberikan pandangan tentang kecurangan akademik merupakan hal yang lumrah terjadi di perkuliahan, sebab banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan dalam menempuh pendidikannya. Persepsi inilah yang menyebabkan rasionalisasi dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sehingga mahasiswa yang mempunyai rasionalisasi yang tinggi akan cenderung melakukan kecurangan akademik. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian sebagai berikut. Sebuah penelitian oleh Andayani dan Sari (2019) menemukan bahwa ketika jumlah siswa yang melakukan pelanggaran akademik meningkat, kecurangan akademik dianggap normal bagi siswa. Selain itu penelitian Darmayanti *et al.* (2020) juga menghasilkan bahwa sikap rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil tidak selaras ditunjukkan oleh Aziz dan Novianti (2016) serta Yasmin dan Alfian (2019) yang menyimpulkan bahwa sikap rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berlandaskan pada penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis:

H₅: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Seseorang yang memiliki sikap yang benar terhadap suatu perilaku maka ia akan melakukan perilaku tersebut, namun apabila sikap yang dirasakan kurang benar maka cenderung tidak akan melaksanakan perilaku tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh *fraud hexagon theory* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019). Ego menurut Menurut Howarth (2011) merupakan sifat dari dalam individu yang merasa bahwa dirinya lebih hebat atau superior dibanding orang lain. Dalam teori tersebut menyatakan seseorang yang memiliki ego yang tinggi cenderung untuk melakukan perilaku kecurangan. Faktor ego berhubungan dengan kecurangan akademik. Mahasiswa dengan ego tinggi merasa bahwa aturan tidak berlaku bagi dirinya. Beberapa mahasiswa berusaha menunjukkan statusnya kepada teman sebaya agar diakui dan dihormati. Setelah mereka dihargai dan mendapat pengakuan dari teman-temannya maka mahasiswa tersebut cenderung mempertahankan status tersebut. Hal ini mendorong mahasiswa untuk melanjutkan kecurangannya demi menjaga citra yang telah diciptakannya. Sehingga mahasiswa dengan ego tinggi rentan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Penelitian Brunell *et al.* (2011) tentang narsistik dan kecurangan akademik memberikan hasil bahwa mahasiswa yang ingin dikagumi oleh orang lain lantaran keunggulannya akan lebih memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik. Hasil berbeda dengan penelitian di atas, penelitian Fauzan dan Novianti (2021) menjelaskan mahasiswa tidak mempunyai ego yang tinggi. Mahasiswa yang menempuh pembelajaran daring mengerti bahwa tidak ada yang diistimewakan dalam perkuliahan sebab nantinya akan berdampak pada mahasiswa lain. Mahasiswa juga tahu bahwa mereka akan berhadapan dengan sanksi yang berat dari fakultas jika terbukti melakukan kecurangan akademik. Berlandaskan pada penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis:

H₆: Ego berpengaruh terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Spiritualitas didefinisikan oleh Amir dan Lesmawati (2016) sebagai proses pencarian arti, tujuan, moralitas, kesejahteraan baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Menurutnya, spiritualitas

merupakan suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden. Alasan spiritualitas dijadikan sebagai variabel moderasi karena spiritualitas merupakan sifat yang mampu membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk (Herlyana *et al.*, 2017). Implementasi terhadap hubungan antara faktor dari *fraud hexagon theory* dengan kecurangan akademik bahwa spiritualitas mampu memoderasi hubungan keduanya. Hal tersebut juga didukung dengan teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah kehidupan yang telah dijalaninya. Tekanan yang berasal dari orang tua sehingga mahasiswa melakukan kecurangan akademik mampu dimoderasi oleh spiritualitas, sebab mahasiswa yang memiliki spiritualitas yang tinggi cenderung menurunkan niatnya untuk melakukan kecurangan dikarenakan dia mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk. Kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa mungkin tidak akan diterapkan sebab mereka tahu bahwa kemampuan yang dimilikinya akan digunakan untuk hal yang positif. Mahasiswa tidak akan bekerja sama dengan temannya untuk perbuatan yang buruk, apabila temannya memiliki jiwa spiritualitas yang tinggi maka mereka juga enggan melakukan perilaku kecurangan.

Rasionalisasi merupakan pembelaan terhadap perilaku yang salah. Apabila dibarengi dengan sifat spiritualitas maka kemungkinan mereka tidak akan melakukan pembelaan atas perilaku yang dianggap salah sehingga mereka akan mengakui bahwa perbuatan kecurangan merupakan perbuatan yang salah. Sifat ego yang dimiliki seseorang berasal dari dalam diri seseorang, begitupun dengan spiritualitas. Spiritualitas terletak pada dalam diri seseorang, apabila tingkat spiritualitasnya lebih tinggi daripada sifat ego maka spiritualitas dapat mengontrol keegoisan yang akan dilakukannya. Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadri dan Khafid (2018). Studi Fadri dan Khafid (2018) tentang kecurangan akademik yang dimediasi oleh variabel kecerdasan spiritual memberikan hasil bahwa kecerdasan spiritual dapat mengurangi pengaruh variabel tekanan, peluang, kemampuan, dan efikasi diri terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Sementara itu, kecerdasan spiritual tidak dapat mengurangi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Berlandaskan pada penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis:

H_{7a}: Spiritualitas memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

H_{7b}: Spiritualitas memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

H_{7c}: Spiritualitas memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

H_{7d}: Spiritualitas memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

H_{7e}: Spiritualitas memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

H_{7f}: Spiritualitas memoderasi pengaruh ego terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya diperoleh langsung dari responden. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi UTM sebanyak 1078 mahasiswa. Data tersebut diperoleh melalui admin jurusan S1 Akuntansi UTM. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *insidental sampling*. Dalam menentukan banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Sholihin dan Ratmono (2013:12) dan Hair *et al.* (2014:20) yang menyatakan bahwa sampel minimal yang dibutuhkan adalah 10 kali jumlah jalur pada model penelitian. Pada penelitian ini terdapat 12 jalur (minimal 120 sampel) yang mencakup jalur langsung dan jalur moderasi dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Didapatkan responden sebanyak 191 mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden secara *online* melalui *google form*. Pengukuran jawaban responden menggunakan skala likert dengan 4 skor. Untuk variabel endogen kecurangan akademik saat pembelajaran daring menggunakan instrumen yang diadopsi dari Pavela (1997) serta Blau dan Eshet-Alkalai (2017), variabel eksogen, yaitu tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi dan ego diukur dengan menggunakan instrumen dari Fadersair dan Subagyo (2019) sedangkan kolusi menggunakan instrumen dari Putra (2019) dan variabel moderasi spiritualitas diukur dengan menggunakan instrumen dari Ladita (2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated*

regression analysis. Alat bantu analisis data menggunakan software SmartPLS versi 3.0.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat 2 tahapan yang perlu dilakukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis karena penelitian menggunakan alat analisis statistik PLS. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji *outer model* lalu *inner model*, setelah itu baru peneliti dapat melakukan penafsiran atas uji hipotesis. Pada penelitian ini karena seluruh variabel menggunakan indikator bersifat reflektif maka model penelitian perlu lolos 3 uji agar dinyatakan lolos *outer model*, yaitu uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan dan uji reliabilitas. Tabel 1 menyajikan hasil uji validitas konvergen yang telah lolos uji.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	AVE	Loading Factor	Keterangan
Tekanan	PRES2	0,661	0,858	Valid
	PRES3		0,766	Valid
Kemampuan	CAP2	0,646	0,746	Valid
	CAP4		0,837	Valid
	CAP5		0,826	Valid
Kolusi	COL2	0,838	0,901	Valid
	COL3		0,930	Valid
Kesempatan	OPPO2	0,555	0,761	Valid
	OPPO3		0,738	Valid
	OPPO4		0,774	Valid
	OPPO5		0,706	Valid
Rasionalisasi	RAT1	0,593	0,826	Valid
	RAT3		0,736	Valid
	RAT4		0,734	Valid
	RAT5		0,781	Valid
Ego	EGO2	0,702	0,725	Valid
	EGO3		0,937	Valid
Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring	CHEAT1	0,652	0,869	Valid
	CHEAT2		0,740	Valid
Spiritualitas	SPIR1	0,573	0,788	Valid
	SPIR2		0,735	Valid
	SPIR3		0,768	Valid
	SPIR4		0,735	Valid

Sumber: Data Diolah (2022)

Terdapat dua aspek yang diobservasi untuk melihat apakah indikator variabel sudah memenuhi uji validitas konvergen. Aspek yang pertama kita bisa melihat nilai *loading factor* yang harus lebih besar dari 0,7, yang kedua kita bisa melihat dari nilai AVE yang harus lebih besar dari 0,5 (Sholihin dan Ratmono, 2013:66). Dari tabel 1 kita dapat menyimpulkan bahwa seluruh indikator telah lolos uji validitas konvergen karena nilai *loading factor* > 0,7 dan nilai AVE > 0,5. Hal ini dikarenakan seluruh indikator dengan nilai *loading factor* kurang dari 0,7 telah dihapus dari model. Maka proses pengujian *outer model* dapat dilanjutkan ke uji validitas diskriminan yang hasilnya ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Diskriminan

Variabel	Indikator	Akar AVE	Korelasi Variabel Laten (Nilai Tertinggi)	Loading Factor	Cross Loading (Nilai Tertinggi)	Keterangan
Tekanan	PRES2	0,813	0,000	0,858	0,367	Valid

	PRES3			0,766	0,410	Valid
Kemampuan	CAP2			0,746	0,450	Valid
	CAP4	0,804	0,440	0,837	0,463	Valid
	CAP5			0,826	0,627	Valid
	COL2	0,916	0,623	0,901	0,551	Valid
Kolusi	COL3			0,930	0,621	Valid
	OPPO2			0,761	0,469	Valid
Kesempatan	OPPO3	0,745	0,559	0,738	0,546	Valid
	OPPO4			0,774	0,444	Valid
	OPPO5			0,706	0,417	Valid
	RAT1			0,826	0,507	Valid
Rasionalisasi	RAT3	0,770	0,624	0,736	0,462	Valid
	RAT4			0,734	0,500	Valid
	RAT5			0,781	0,536	Valid
	EGO2	0,838	0,474	0,725	0,324	Valid
Ego	EGO3			0,937	0,490	Valid
	CHEAT1			0,869	0,571	Valid
Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring	CHEAT2	0,807	0,574	0,740	0,397	Valid
	SPIR1			0,788	0,198	Valid
Spiritualitas	SPIR2	0,757	0,233	0,735	0,181	Valid
	SPIR3			0,768	0,154	Valid
	SPIR4			0,735	0,187	Valid

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel dan indikator yang tersisa sudah memenuhi uji validitas diskriminan. Hal ini bisa dilihat dari seluruh variabel dan indikator yang nilai akar AVE > korelasi variabel laten dan nilai *cross loading* < nilai *loading factor*. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk menentukan apakah instrumen dan indikator penelitian sudah mengukur variabel secara ajeg. Uji reliabilitas diuji dengan melihat nilai *composite reliability* yang bernilai lebih besar dari 0,7. Tabel 3 memaparkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai di atas 0,7 yang artinya instrumen dan indikator penelitian secara keseluruhan telah memenuhi uji reliabilitas dan seluruh uji *outer model*. Uji *inner model* dilakukan setelahnya untuk melihat bagaimana kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen (*R Square*) dan nilai relevansi prediktif variabel eksogen pada variabel endogen (*Q Square*). Nilai *R Square* dan *Q Square* ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
1	Tekanan	0,795	Reliabel
2	Kemampuan	0,845	Reliabel
3	Kolusi	0,912	Reliabel
4	Kesempatan	0,833	Reliabel
5	Rasionalisasi	0,853	Reliabel
6	Ego	0,823	Reliabel
7	Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring	0,788	Reliabel
8	Spiritualitas	0,843	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 4 Hasil Uji Inner Model

<i>R Square</i>	<i>Q Square</i>
0,474	0,243

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji ini dilakukan sebagai pengukur kemampuan model struktural untuk menduga hubungan sebab akibat antarvariabel laten. Dari tabel 4 diketahui bahwa seluruh variabel endogen dan moderasi mampu menjelaskan variasi variabel endogen sebesar 0,474 atau 47,4%, sedangkan sebesar 52,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. *Q Square* juga bernilai lebih dari nol yang artinya terdapat relevansi prediktif antara variabel eksogen dan variabel endogen. Tabel 5 selanjutnya memaparkan hasil uji hipotesis penelitian.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

No.	Uraian	Path Coefficient	P Value	Kesimpulan
1	Tekanan → Kecurangan Akademik	0,226	0,001	Diterima
2	Kemampuan → Kecurangan Akademik	0,039	0,667	Ditolak
3	Kolusi → Kecurangan Akademik	0,237	0,003	Diterima
4	Kesempatan → Kecurangan Akademik	0,304	0,000	Diterima
5	Rasionalisasi → Kecurangan Akademik	0,004	0,968	Ditolak
6	Ego → Kecurangan Akademik	0,131	0,088	Ditolak
7	Tekanan*Spiritualitas → Kecurangan Akademik	-0,030	0,652	Ditolak
8	Kemampuan*Spiritualitas → Kecurangan Akademik	-0,076	0,521	Ditolak
9	Kolusi*Spiritualitas → Kecurangan Akademik	0,006	0,952	Ditolak
10	Kesempatan*Spiritualitas → Kecurangan Akademik	0,023	0,813	Ditolak
11	Rasionalisasi*Spiritualitas → Kecurangan Akademik	0,010	0,922	Ditolak
12	Ego*Spiritualitas → Kecurangan Akademik	0,068	0,454	Ditolak

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada paper ini terdapat dua hubungan yang diuji, pertama hubungan tanpa moderasi dan yang kedua hubungan dengan moderasi. Hasil uji hubungan langsung (tanpa moderasi) ditampilkan pada Tabel 5 poin 1 hingga 6. Hipotesis 1 menyatakan bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,05 dengan nilai *path coefficient* 0,226. Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Hasil analisis statistik untuk Hipotesis 2 memberikan informasi bahwa nilai signifikansi sebesar 0,667 lebih besar dari 0,05. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa H2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Hasil analisis statistik memberikan informasi untuk Hipotesis 3 bahwa nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan H3 diterima dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Dari informasi hasil analisis statistik Hipotesis 4 diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat dikatakan H4 dan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Berdasarkan informasi hasil uji hipotesis pada tabel 5 menjelaskan bahwa Hipotesis 5 mempunyai nilai signifikansi 0,968 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa hipotesis 5 ditolak dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Hasil analisis statistik Hipotesis 6 memberikan nilai signifikansi 0,088 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menyimpulkan bahwa H6 ditolak dan ego tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa seluruh hipotesis moderasi ditolak. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi untuk Hipotesis 7a, 7b, 7c, 7d, 7e dan 7f lebih besar dari 0,05 yaitu secara berurutan senilai 0,652; 0,521; 0,952; 0,813; 0,922 dan 0,454. Terbukti secara empiris bahwa spiritualitas tidak memoderasi pengaruh tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring secara signifikan. Spiritualitas memang tidak secara signif-

ikan memoderasi efek faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Artinya semakin banyak tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin besar pula kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Hasil uji statistik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2017), Murdiansyah *et al.* (2017), Christiana *et al.* (2021) dan Fauzan dan Novianti (2021) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil paper ini berkebalikan dengan hasil penelitian Andayani dan Sari (2019) dan Monika (2020). Tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa program studi S1 Akuntansi UTM paling banyak berasal dari faktor lingkungan. Dosen yang hanya melakukan pembelajaran secara asinkronus (hanya menggunakan google clasroom tanpa adanya video conference) yang membuat mahasiswa merasa tertekan. Mahasiswa tertekan lantaran mereka tidak paham tentang materi yang disampaikan oleh dosen apabila disampaikan secara asinkronus sehingga mereka rela melakukan kecurangan akademik guna mendapatkan nilai yang tinggi meskipun mahasiswa sendiri tidak mengerti materi yang disampaikan. Sehingga hasil penelitian ini turut mendukung teori *fraud hexagon* yang mana dalam teori ini menyebutkan bahwa tekanan merupakan salah satu penyebab kecurangan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring

Hasil analisis memperlihatkan bahwa hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti ditolak. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan tidak memengaruhi mereka melakukan kecurangan akademik dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurkhin dan Fachrurrozie (2018) serta Nusron dan Sari (2020), yang menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh Purwatmiasih *et al.* (2021) dan Zamzam *et.al.* (2017) mereka menyatakan bahwa kemampuan mempengaruhi kecurangan akademik. Situasi sangat berbeda antara pembelajaran luring dengan pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring, peluang untuk melakukan kecurangan akademik sangat terbuka lebar sehingga mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan bisa untuk melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Hal tersebut yang membuat faktor kemampuan bukan lagi menjadi salah satu motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Sehingga hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* yang memperhitungkan kemampuan sebagai salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan.

Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran

Hasil uji statistik menjelaskan bahwa hipotesis diterima dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kolusi yang dilakukan oleh seorang individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apsari dan Suhartini (2021) serta Ramadhan dan Ruhayat (2020) yang menyatakan bahwa kolusi memengaruhi perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Sepengetahuan peneliti masih belum banyak penelitian yang menggunakan faktor kolusi dalam meneliti kecurangan akademik sehingga tidak ada penelitian terdahulu yang tidak selaras dengan penelitian ini. Jenis kolusi yang dilakukan mahasiswa S1 Akuntansi UTM dapat diketahui melalui hasil kuesioner yang masuk. Berdasarkan hasil kuesioner, apabila mahasiswa mendapat soal/jawaban maka mahasiswa tersebut akan membagikan kepada rekannya. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa S1 Akuntansi UTM melakukan kerja sama saat ujian dan sebelum ujian. Mahasiswa dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi akan cenderung membagikan soal/jawaban ujian meskipun mereka tahu bahwa perbuatan mereka termasuk perbuatan yang dilarang oleh pihak program studi. Mereka lebih memilih setia terhadap teman meskipun ada kemungkinan terkena hukuman dari pihak program studi. Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori *fraud hexagon* yang memperhitungkan faktor kolusi sebagai salah satu motivasi seseorang dalam melakukan kecurangan.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang diusulkan oleh peneliti diterima. Artinya kesempatan yang ada mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Semakin besar kesempatan maka semakin besar motivasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik terlebih dalam proses pembelajaran daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthia (2021) dan Rahmadina dan Hapsari (2020). Dalam penelitian Rahmadina dan Hapsari (2020) dapat disimpulkan bahwa tidak ketatnya pengawasan saat ujian membuat mahasiswa memiliki kesempatan untuk bekerjasama dan mencontek. Temuan penelitian ini berlainan dengan hasil penelitian Adrianus *et al.* (2019) dan Saidina *et al.* (2017), hasil penelitian mereka memberikan kesimpulan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Terdapat perbedaan yang jauh antara situasi pembelajaran daring dengan pembelajaran luring. Dalam pembelajaran daring pengawasan dosen terhadap mahasiswa sangat terbatas. Besarnya kesempatan/ peluang ini yang dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik, sehingga dengan mudah mahasiswa melakukan tindakannya tanpa diketahui oleh dosen. Temuan pada penelitian ini juga senada dengan teori *fraud hexagon* yang mengatakan bahwa kesempatan merupakan salah satu alasan seseorang melakukan sebuah kecurangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak. Hal tersebut berarti bahwa rasionalisasi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak mampu memengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Novianti (2021), Yasmin dan Alfian (2019) serta Aziz dan Novianti (2016) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti *et al.* (2020), Andayani dan Sari (2019) serta Artani dan Wetra (2017) yang menyatakan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa akuntansi UTM dan mungkin seluruh mahasiswa yang menjalani pembelajaran secara daring sudah tidak perlu melakukan rasionalisasi lagi atas tindakan kecurangan akademik yang mereka lakukan. Hal ini dikarenakan melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring sudah dianggap sebagai suatu hal yang lumrah. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* namun didukung oleh teori pengaruh sosial Kaplan dan Miller (1987) yang menyatakan bahwa agar para mahasiswa akuntansi UTM tetap harmonis di lingkungan sosialnya maka mereka akan cenderung melakukan hal yang serupa dengan sejawatnya meskipun hal tersebut salah.

Pengaruh Ego Terhadap Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak. Hal tersebut berarti bahwa ego yang dimiliki oleh mahasiswa tidak mampu memengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Studi ini senada dengan riset yang dilakukan Christiana *et al.* (2021), Fauzan dan Novianti (2021) serta Febriana (2020) yang menyatakan bahwa ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brunell *et al.* (2011) dan yang menyatakan ego berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Pada saat pembelajaran daring mahasiswa tidak memiliki tingkat ego yang tinggi. Mahasiswa merasa bahwa mereka tidak mendapatkan pengakuan dari teman-temannya karena mereka tidak bertemu secara langsung. Sehingga mereka tidak bisa membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut yang membuat mahasiswa memiliki ego yang rendah dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* yang memperhitungkan ego sebagai salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan.

Efek Moderasi Spiritualitas Pada Pengaruh Tekanan, Kemampuan, Kolusi, Kesempatan, Rasionalisasi dan Ego Terhadap Kecurangan Akademik Saat Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa spiritualitas tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego. Hasil ini mengkontradiksi pernyataan yang dikemukakan oleh Herlyana *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa seseorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Ketidakmampuan spiritualitas dalam memoderasi faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring bisa juga dikarenakan besarnya pengaruh sosial yang diterima oleh mahasiswa. Rou-

tine activity theory menyebutkan bahwa terdapat tiga elemen yang dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud*, yaitu pelaku yang termotivasi, target yang sesuai dan ketiadaan wali yang kapabel (Cohen and Felson, 1979). Ketiga elemen ini sama-sama hadir pada kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Konsekuensinya, para mahasiswa melakukan kecurangan akademik terlepas dari sebesar apa tingkatan spiritualitas yang mereka miliki. Statemen ini juga diperkuat oleh *social influence theory* yang menjelaskan bagaimana individu menciptakan kepatuhan terhadap lingkungannya sehingga individu tersebut mengikuti pola perilaku masyarakat (Venkatesh dan Brown, 2001). Deutsch dan Gerard (1955) membedakan pengaruh sosial menjadi dua, yaitu pengaruh sosial informasi dan pengaruh sosial normatif. Pengaruh sosial dalam penelitian ini lebih cenderung sebagai pengaruh sosial normatif. Pengaruh sosial normatif merupakan pengaruh agar individu menyesuaikan dengan harapan orang lain terhadap kelompok (Kaplan dan Miller, 1987). Pengaruh ini terjadi karena individu ingin menjaga keharmonisan dan berharap mendapatkan penilaian yang baik dari kelompok. Individu yang terkena pengaruh ini cenderung disukai oleh anggota kelompok. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan meskipun mahasiswa S1 Akuntansi UTM mungkin memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi mereka akan tetap berpeluang melakukan kecurangan lantaran dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Paper ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring yang dimoderasi oleh spiritualitas pada mahasiswa S1 Akuntansi UTM. Dua teori digunakan untuk dijadikan sebagai basis teoretis, yaitu teori *fraud hexagon* dan teori kognitif sosial. Teori *fraud hexagon* digunakan untuk menjelaskan pengaruh enam faktor (tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego) terhadap perilaku kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Teori kognitif sosial digunakan untuk menjelaskan peranan spiritualitas dalam mengurangi efek faktor *fraud hexagon* dalam memengaruhi perilaku kecurangan akademik selama pembelajaran daring. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan temuan bahwa variabel tekanan, kolusi dan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring, sedangkan variabel kemampuan, rasionalisasi dan ego tidak memengaruhi kecurangan akademik serta spiritualitas tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Paper ini memberikan dua kontribusi pada konsep kecurangan akademik. Pertama, paper ini memasukkan variabel spiritualitas menggunakan teori kognitif sosial ke dalam model *fraud hexagon* untuk memitigasi ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui uji statistik ditemukan bukti empiris bahwa spiritualitas tidak secara signifikan memoderasi faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik. Kedua, ketidakmampuan spiritualitas sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa proses *moral reasoning* dan *moral judgment* pada perilaku kecurangan akademik sangat kompleks. Paper ini kemudian mensuplemen pembahasan dengan *social influence theory* dan *routine activity theory* untuk menjelaskan bagaimana ketidakmampuan spiritualitas dalam mengurangi kecurangan akademik. Spiritualitas dianggap mampu menjadi kompas etis yang memungkinkan individu untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Pada konteks kecurangan akademik spiritualitas tidak mampu secara efektif menjadi kompas etis. Mengacu pada teori pengaruh sosial, hal ini terjadi karena pengaruh sosial yang sangat besar dari mahasiswa akuntansi UTM yang melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa yang awalnya tidak mau melakukan kecurangan akademik akhirnya terdorong untuk melakukan perbuatan yang sama untuk menjaga keharmonisan kelompok mahasiswa akuntansi UTM yang mayoritas melakukan tindakan tidak etis ini.

Hasil dari paper ini juga tidak terlepas dari keterbatasan. Pertama, spiritualitas yang didasarkan atas teori kognitif sosial tidak dapat memoderasi secara signifikan mengatasi ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori seperti teori pengaruh sosial dan variabel moderasi yang lain untuk mengurangi ketidakkonsistenan hasil penelitian ini. Kedua, *reponse rate* dan cakupan dari penelitian ini dapat dianggap rendah karena penelitian dilakukan di jurusan akuntansi UTM yang merupakan lingkungan peneliti namun kuesioner *online* yang kembali masih cukup rendah. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan dua cara yang berbeda dalam meningkatkan *response rate* kuesioner seperti menyebarkan kuesioner secara *online* melalui *googleform* dan secara langsung. Peneliti selanjutnya juga bisa memperluas lingkup penelitian dengan meneliti perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi di Madura atau Jawa Timur. Terakhir, peneliti saat ini belum secara empiris

menjelaskan ketidakmampuan spiritualitas sebagai variable moderasi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian eksperimen dengan menjadikan teori pengaruh sosial sebagai basis teori untuk menangkap kompleksitas moral judgment mahasiswa akuntansi dalam melakukan kecurangan akademik.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh LPPM Universitas Trunojoyo dengan Hibah Riset Mandiri 2021, Nomor 3180/UN46.4.1/PT.01.03./2021

DAFTAR PUSTAKA

- Abcnews. 2020. *Med School Students in South Korea Caught Cheating on Online Exams During Coronavirus Pandemic*. <https://abcnews.go.com>. (Diakses pada 22 September 2021).
- Adrianus, Billy, Yuliati, R. dan Adelina, Y.E. 2019. Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi* 11(2): 157-178.
- Albrecht, W.S. 2003. *Fraud Examination*. United States : Thomson South-Western.
- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., dan Zimbelman, M.F. 2012. *Fraud Examination*. South Western : Mason.
- Amir, Y. dan Lesmawati, D.R. 2016. Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 2(2): 67-73.
- Andayani, Y. dan Sari, V.F. 2019. Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(3): 1458-1471.
- Apsari, A.K. dan Suhartini, D. 2021. Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies* 1(3): 211-230.
- Artani, K.T.B. dan Wetra, I.W. 2017. Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA* 7(2): 123-132.
- Aziz, M.R. dan Novianti, N. 2016. Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4(2): -.
- Bandura, A. 1991. Social Cognitive Theory Of Moral Thought And Action. *Handbook of moral behavior and development* 1(1): 45-103.
- Bandura, A. 2002. Social Cognitive Theory in Cultural Context. *Applied Psychology: An International Review* 51(2): 269-290.
- Baron, R. M., dan Kenny, D. A. 1986. The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology* 51(6): 1173-1182.
- Blau, I. dan Eshet-Alkalai, Y. 2017. The Ethical Dissonance in Digital and Non-Digital Learning Environments: Does Technology Promotes Cheating among Middle School Students?. *Computers in Human Behavior* -.
- Brunell, A.B., Staats, S., Barden, J. dan Hupp, J.M. 2011. Narcissism and Academic Dishonesty: The Exhibitionism Dimension and The Lack of Guilt. *Personality and Individual Differences* 50(1): 323-328.
- Burke, J.A., Polimeni, R.S. dan Slavin, N.S. 2007. Academic Dishonesty: A Crisis on Campus. *CPA Journal* 77: 58-65.
- Christiana, A. Kristiani, A. dan Pangestu, S. 2021. Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi Covid-19: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 19(1): 66-83.
- Cohen, L.E. and Felson, M. 1979. Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach. *American Sociological Review* 44(4): 588-608.
- Darmayanti, N., Rosyida, I.A. dan Irawan, G.A. 2020. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *Journal of Management and Accounting J-MACC* 3(2): 41-54.
- Deliana, Abdulrahman dan Nursiah. 2017. Perilaku Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara. *Seminar Nasional Akuntansi dan*

- Bisnis Universitas Widyatama (SNAB)*: Bandung, 20 Juli 2017.
- Deutsch, M., dan Gerard, H. B. 1955. A Study of Normative and Informational Social Influences upon Individual Judgment. *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 51(3): 629-636.
- Dewi, K.N.A., Sulindawati, N.L.G.E. dan Sujana, E. 2017. Pengaruh Tingkat Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Jurusan Pendidikan Dan Non Pendidikan Di Universitas Pendidikan Ganesha Dengan Konsep "Fraud Triangle". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDHIKSA* 8(2): -.
- Duarte, F. 2008. "What We Learn Today is How We behave Tomorrow": A Study on Students' Perceptions of Ethics in Management Education. *Social Responsibility Journal* 4(1/2): 120-128.
- Fadersair, K. dan Subagyo. 2019. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis* 12(2): 122-147.
- Fadri, N. dan Khafid, M. 2018. Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Dan *Self-Efficacy* Terhadap Kecurangan Akademik. *EAAJ Economic Education Analysis Journal* 7(2): 430-448.
- Fauzan, N.A. dan Novianti, N. 2021. Analisis Pengaruh Teori Fraud Pentagon Dan Efikasi Diri Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 9(2): 1-16.
- Febriana, N.R. 2020. Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 8(1): -.
- Forbes. 2014. *Association of Certified Fraud Examiners Release 2014 Report on Fraud*. <https://www.forbes.com>. (Diakses pada 22 September 2021).
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., dan Sarstedt, M. 2014. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Herlyana, M.V., Sujana, E. dan Prayudi, M.A. 2017. Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDHIKSA* 8(2): -.
- Howarth, C. 2011. The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP* 1-62.
- Kaplan, M.F. dan Miller, C.E. 1987. Group Decision Making and Normative Versus Informational Influence: Effects of Type of Issue and Assigned Decision Rule. *Journal of Personality and Social Psychology* 53(2): 306-313.
- Kennedy, K.M., Nowak, S., Raghuraman, R., Thomas, J., dan Davis, S.F. 2000. Academic Dishonesty and Distance Learning: Student and Faculty Views. *College Student Journal* 34(2): 309-314.
- Ladita, N. 2018. Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Keputusan Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Dengan Spiritual Quatient Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lanier, M.M. 2006. Academic Integrity and Distance Learning. *Journal of Criminal Justice Education* 17(2): 244-261.
- Limbong, I.S. 2021. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Kegiatan Perkuliahan Daring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 9(1): 1-79.
- Maulidi, A. 2020. Critiques and Further Directions for Fraud Studies: Reconstructing Misconceptions about Developing Fraud Theories. *Journal of Financial Crime* 27(2): 323-335.
- Monika, S.A. 2020. Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal: Dimensi Fraud Triangle, Dengan Gender Sebagai Variabel Kontrol. *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M. dan Nurkholis. 2017. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *JAA Jurnal Akuntansi Aktual* 4(2): 121-133.
- Muthia, S. 2021. Faktor Yang Memengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran Daring/Online. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nahar, H.S. 2018. Exploring Future Accountants' Academic Fraud (In)Tolerance: Oman Evidence. *Journal of*

- Accounting in Emerging Economies* 8(1): 66-83.
- Nurkhin, A. dan Fachrurrozie. 2018. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. *Jurnal Pendidikan Akuntansi* 1(1): 1-12.
- Nusron, L.A. dan Sari, R.T. 2020. Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Telaah Bisnis* 21(2): 79-88.
- Pavela, G. 1997. Applying the Power of Association on Campus: A Model Code of Academic Integrity. *Journal of Business Ethics* 16(1): 97-119.
- Purnamasari, D. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal* 2(1): 13-21.
- Purwatmiasih, F., Sudrajat dan Oktavia, R. 2021. Academic Fraud in Online System during the COVID-19 Pandemic: Evidence from Lampung - Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 21(2): 34-52.
- Putra, T.M. 2019. *Pelayanan Publik dan Ketahanan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia.
- Rahmadina, L.H dan Hapsari A.N.S. 2020. Fraud Triangle Sebagai Motif Niat Melakukan Kecurangan Akademik. *AkMen Jurnal Ilmiah* 17(1): 77-89.
- Ramadhan, P.A. dan Ruhayat, E. 2020. Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilaku Tidak Jujur, Dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 3(1): 13-25.
- Saidina, D.A., Nurhidayati dan Mawardi, M.C. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 6(1): 25-38.
- Sholihin, M., dan Ratmono, D. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Yogyakarta: ANDI.
- Spiritmahasiswa. 2021. *Minimnya Jumlah Maba yang mengikuti acara PKKMB 2021*. <https://spiritmahasiswa.trunojoyo.ac.id>. (Accessed on 11 September 2021).
- Susandra, F. dan Hartina, S. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Di Kota Bogor. *Jurnal Akunida* 3(2): 63-83.
- Venkatesh, V. dan Brown, S.A. 2001. A Longitudinal Investigation of Personal Computers in Homes: Adoption Determinants and Emerging Challenges. *MIS Quarterly* 25(1): 71-102.
- Vousinas, G.L. 2019. Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime* 16(1): 372-381.
- White, A. 2021. May You Live in Interesting Times: A Reflection on Academic Integrity and Accounting Assessment during COVID19 and Online Learning. *Accounting Research Journal*, 34(3): 304-312.
- Widianto, A. dan Sari, Y.P. 2017. Deteksi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal Dengan Model Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi* 1(2): 87-99.
- Yanuardianto, E. 2019. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna* 1(2): 94-111.
- Yasmin, A. dan Alfian, M. 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindak Kecurangan Akademik Dengan Pendekatan Fraud Diamond Theory (Studi Pada Mahasiswa DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama). *Journal & Proceeding FEB UNSOED* 9(1): 431-437.
- Zamzam, I., Mahdi, S.A.R. dan Ansar, R. 2017. Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* 3(2): 1-24.